

Bimbingan kelompok dengan teknik permainan *talking stick* dalam meningkatkan kemampuan berpendapat siswa

Aiza Uzlifatul Jannah^{1*)} & Aniek Wirastania²,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

*)Alamat korespondensi: Banteng Putih Karanggeneng, Lamongan, 62254, Indonesia;E-mail:Aizajnnh19@gmail.com

Article History:

Received: 14/03/2022;
Revised: 12/06/2022;
Accepted: 22/06/2022;
Published: 30/06/2022.

How to cite:

Jannah, A., U. & Wirastania, A. (2022). Bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpendapat siswa kelas VII SMP. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), pp. 1–7. DOI: 10.26539/terapeutik.61960



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022, Jannah, A., U. & Wirastania, A. (s).

Abstrak: Rendahnya kemampuan berpendapat murid pada kelas VII SMP Negeri 12 Surabaya menyebabkan kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran. Penelitian memiliki tujuan mengukur efektivitas bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick* dalam meningkatkan kemampuan berpendapat. Teknik permainan ini dapat membantu siswa mengingat apa yang telah mereka pelajari dan menguji kemampuan yang telah diterima pada saat pembelajaran. Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *One Group Pre-test Post-Test Design*. Instrumen yang digunakan pada penelitian menggunakan angket kemampuan berpendapat. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 10 siswa yang memiliki kemampuan berpendapat rendah. Penelitian ini menggunakan analisis data melalui *Uji Wilcoxon* yang merupakan analisis *non-parametri k* dengan bantuan SPSS for Windows 26.0. Hasil interpretasi data dalam *Uji Wilcoxon* yang diperoleh bahwa hipotesis alternatif diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa "Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan *Talking Stick* Dikatakan Efektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpendapat siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Surabaya."

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, *Talking Stick*, Berpendapat

Abstract: The low ability of students to think in class VII SMP Negeri 12 Surabaya causes difficulties in carrying out the learning process. The aim of this research is to measure the effectiveness of the talking stick game technique group guidance in improving the ability to think. This game technique can help students remember what they have learned and test the abilities that have been received during learning. This type of research uses quantitative research with a research design of One Group Pre-test Post-Test Design. The instrument used in the study used an opinion ability questionnaire. Determination of the sample is done by purposive sampling method. The sample used in this study were 10 students who had low opinion skills. This study uses data analysis through the Wilcoxon Test which is a non-parametric analysis with the help of SPSS for Windows 26.0. The results of data interpretation in the Wilcoxon Test obtained that the alternative hypothesis is accepted. This shows that "The Talking Stick Game Technique Group Guidance Service is Effective in Improving the Opinion Ability of Class VII students of SMP Negeri 12 Surabaya."

Keywords: Group Guidance, *Talking Stick*, Opinion

Pendahuluan

Pada masa ini kemampuan berpendapat oleh siswa perlu dilatih dan perlu ditingkatkan, mengingat kondisi pendidikan saat ini masih dikatakan belum efektif karena pandemi, hal ini akan mempengaruhi menurunnya proses pembelajaran dalam sekolah, interaksi antara guru dan siswa dibatasi sehingga berdampak pada perkembangan komunikasi siswa untuk mengutarakan pendapat secara normal terkait materi yang diperoleh (Yunan, 2016). Hal ini perlu adanya upaya guru dalam mengambil sikap dalam melatih kembali keterampilan, pengetahuan, komunikasi siswa demi modal perkembangan siswa di masa mendatang dan pendidikan yang bermutu. Proses pembelajaran dalam ruang lingkup pendidikan diharapkan mampu memelihara dan meningkatkan ilmu pengetahuan seseorang agar dapat membentuk kecerdasan siswa dalam berpikir maupun berinteraksi sosial maupun individu. Kerjasama

antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran yang mana saat ini masih cenderung berpusat pada guru dan belum terpusat pada siswa. Begitu pula metode ceramah saat mengajar menjadi pilihan bagi banyak guru tanpa adanya inovasi dalam pembelajaran, sehingga siswa menjadi bosan dan cenderung pasif, hal tersebut tentunya mengakibatkan rendahnya keaktifan siswa dan kurangnya kemampuan siswa dalam mengutarakan pendapatnya (Nurhafiza & Nawing, 2021)

Berdasarkan studi penelitian terdahulu (Pour et al., 2018), masih banyak siswa yang malu untuk mengutarakan pendapatnya ketika dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga aktifitas belajar siswa kurang optimal. Banyak siswa merasa malu dalam berpendapat dan menanyakan mengenai beberapa materi yang belum ia pahami. Mereka lebih memilih diam dan mengalihkan pandangan dengan cara berpura-pura menulis, membaca, dan menghindari kontak mata dengan guru, ada pula yang beranggapan bahwa dirinya kurang dalam menguasai pelajaran sehingga menyebabkan kurang merasa percaya diri dan sulit untuk mengungkapkan diri pada saat berada dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut membuat sebagian siswa kurang berani dalam berpendapat. Berdasarkan pendapat dari Siregar (2018) keterampilan dalam berpendapat bisa dilatih dan diasah dengan cara berbicara ketika menyampaikan argumennya. Pada saat proses pembelajaran dalam kelas, guru perlu berupaya untuk lebih mengedepankan dalam hal keaktifan siswa dengan apa yang mereka alami sendiri saat materi telah disampaikan, sehingga memperoleh pengetahuan baru yang mereka pelajari (Wulandari, 2019). Ungkapan melalui pertanyaan atau pendapat dari pengalaman belajar yang dialami siswa sendiri, akan mendorong dan melatih siswa untuk aktif dalam menggali pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman.

Teknik permainan *talking stick* merupakan sebuah teknik permainan yang dapat digunakan dalam kegiatan bimbingan kelompok. Teknik permainan ini dapat diterapkan di sekolah yang menjadi tempat penelitian (Anggraini & Fitrawati, 2016). Teknik permainan ini dapat membantu siswa mengembalikan ingatan apa yang sudah mereka peroleh dalam pembelajaran serta menguji kemampuan yang siswa dalam berpendapat dalam sebuah topik pembahasan. Kemampuan siswa dalam berpendapat ini akan berdampak positif dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dalam kelas (Wulandari, 2019).

Tujuan penelitian ini agar dapat mencari tahu signifikansi efektivitas bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick* terkait peningkatan kemampuan berpendapat pelajar kelas VII SMPN 12 Surabaya. Manfaat dari penelitian ini untuk guru BK atau konselor adalah agar mendapatkan ide referensi dalam bentuk layanan terkait permasalahan siswa, manfaat lain dari penelitian ini yaitu Guru BK dapat memperoleh referensi, informasi, dan saran yang tepat untuk para pelajar dalam merespon dan mengatasi problem mereka terkait kemampuan berpendapat, serta dapat digunakan sebagai sumber pengevaluasian terkait rancangan pelayanan baik untuk program semester atau program tahunan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif *one group pre-test post-test design* (Sugiyono, 2017). Pelaksanaan penelitian di SMPN 12 Surabaya dilakukan dengan melaksanakan pengujian sebanyak 2 kali yaitu sebelum diberikan *treatment* dan setelah *treatment* diberikan. Desain ini menggunakan pengujian *pre-test* (T_1) yaitu pengujian yang diberikan kepada para peserta didik sebelum memperoleh *treatment* untuk mengukur tingkat kemampuan berpendapat peserta didik. Sedangkan uji *post test* (T_2) merupakan pengujian yang diberikan kepada para pelajar saat memperoleh *treatment*. Populasi pada penelitian adalah para pelajar kelas VII-A SMPN12 Surabaya sejumlah 40 orang dan sampel penelitian sebanyak 10 orang yang mempunyai kemampuan berpendapat paling rendah. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* melalui penyebaran angket yang memiliki parameter tersendiri yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Penelitian ini memakai instrumen berupa angket melalui skala likert terkait kemampuan mengutarakan pendapat untuk mendapatkan data penelitian. Sebuah item dinyatakan valid apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Penentuan nilai r_{tabel} berdasarkan tabel *r product moment* dengan *df* (*degree of freedom*) = $n-2$ taraf signifikansi (Sig.) sebesar 0,05 dan jumlah data atau responden

(n) yaitu 40. Demikian, jika jumlah responden sebanyak 40 maka nilai r_{tabel} dapat diperoleh melalui tabel $r_{product\ moment}$ person dengan $df = n-2$, jadi $df = 40 - 2 = 38$, maka $r_{tabel} = 0,263$ sehingga item dari skala kemampuan mengutarakan pendapat yang terdiri dari 40 item memiliki hasil akhir dengan item valid berjumlah 27 item dan 13 item dinyatakan tidak valid dan gugur.

Hasil uji reliabilitas angket kemampuan mengutarakan pendapat dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,801. Instrumen tersebut telah dikembangkan oleh peneliti menjadi empat komponen. Penyusunan penelitian dibuat sesuai dengan kisi-kisi variabel terkait kemampuan berpendapat yang telah ditetapkan yang selanjutnya akan diberikan *treatment*/perlakuan sebanyak enam kali pertemuan dengan alokasi waktu 30-35 menit. Analisa data yang telah diperoleh dengan *Uji Wilcoxon* melalui *SPSS for Windows Seri 26.0*.

Hasil dan Diskusi

Minimnya kapasitas dalam mengutarakan argumen dari para pelajar kelas VII-A SMPN 12 Surabaya dapat dilatih melalui pemberian layanan bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick*. Teknik permainan *talking stick* dilakukan dengan bantuan media tongkat yang dimainkan dengan cara mengoper tongkat dari satu siswa ke siswa lainnya dan diiringi dengan sajian musik berbasis audio visual, siapa yang didepannya terdapat tongkat wajib mengutarakan pendapatnya pada saat *treatment* berlangsung (Wardana, 2016).

Program layanan bimbingan kelompok melalui teknik permainan *talking stick* mempunyai dua tujuan yaitu tujuan khusus serta tujuan umum. Tujuan umum dalam pelaksanaan program layanan bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick* adalah untuk meningkatkan kemampuan mengutarakan pendapat siswa. Peningkatan kemampuan mengutarakan pendapat siswa ini diharapkan mampu membantu para siswa dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.

Tujuan khusus dari pelaksanaan program layanan bimbingan kelompok ialah sebagai berikut, 1) membantu siswa dalam melakukan sosialisasi serta menjalin keakraban dengan lingkungan sekitarnya secara efektif, 2) mendorong siswa dalam melaksanakan proses komunikasi apabila akan mengambil suatu tindakan yang baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri, serta 3) memberikan peningkatan atas keterbukaan dalam pikirannya.

Sasaran dari pelaksanaan program layanan bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick* ini yaitu siswa dalam usia kisaran 11 sampai dengan 12 tahun atau pada siswa yang berada pada kelas tingkat VII sekolah menengah pertama. Pelaksanaan program layanan bimbingan kelompok ini ditujukan kepada para siswa yang mempunyai tingkat kemampuan mengutarakan pendapat yang rendah, sehingga siswa membutuhkan bimbingan yang dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan mengutarakan pendapat siswa.

Berikut uraian tahap yang dilaksanakan selama melakukan proses layanan bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick* (Elfira, 2013). Pada tahap pertama yaitu tahap pembentukan, peserta didik melakukan tahap pengenalan, pelibatan diri serta tahap dimana setiap anggota dapat saling memperkenalkan diri dan beradaptasi dengan anggota kelompok lainnya.

Tahapan yang kedua yaitu tahap peralihan, pada tahap peralihan ini merupakan "jembatan" antara tahap pembentukan dengan tahap selanjutnya atau tahap kegiatan. Tahap peralihan ini bisa dilaksanakan apabila seluruh anggota kelompok sudah memperlihatkan rasa nyaman saat berada dalam kelompok, siswa juga mengungkapkan harapan yang hendak dicapainya dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Pada tahap ketiga yaitu tahap kegiatan, merupakan inti dari program layanan bimbingan kelompok dimana semua anggota saling menyampaikan serta bertukar pendapat dan pengalamannya dalam menerima pelajaran dalam kelas. Pada tahap ini konselor hanya berperan sebagai fasilitator sedangkan anggota kelompok atau siswa sebagai pelaksananya. Tahap kegiatan inilah seluruh anggota kelompok mengarah dengan benar pada tujuan yang akan dicapai, sama-sama mampu mengembangkan diri, baik kemampuan bersosialisasi maupun perkembangan kemampuan mengutarakan pendapat. Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan pada siswa mampu menerapkan yang telah mereka terima dalam mengatasi kemampuan mengutarakan pendapatnya yang rendah.

Tahap Pengakhiran, Pada tahap pengakhiran ini siswa berdiskusi tentang hasil pembahasan yang telah mereka laksanakan. Siswa mampu mengutarakan pesan serta kesan yang mereka alami pada saat kegiatan berlangsung. Diskusi tersebut dilakukan agar siswa dapat mengrefleksikan makna yang terkandung dalam pembahasan yang telah dilakukan. Peran konselor disini ialah mampu memberikan *reinforcement*/penguatan positif untuk anggota terhadap hasil akhir yang telah mereka capai, khususnya pada keikutsertaan yang secara aktif oleh para anggota (Puluhulawa et al., 2017).

Kegiatan *treatment* dengan teknik permainan *talking stick* dilaksanakan sejumlah 6 kali pertemuan. Penelitian di SMP Negeri 12 Surabaya dimulai dari tanggal 20 November 2021 sampai dengan 24 Desember 2021. Pada pertemuan pertama kegiatan ini yang dilakukan ialah pengenalan dan membahas asas-asas dan kode etik pada pelaksanaan bimbingan kelompok. Pembahasan ini bertujuan agar antara konselor dan konseli bisa saling mengenal satu sama lain dan pelaksanaan bimbingan kelompok mampu terselenggara optimal, pertemuan pertama juga bertujuan untuk memahami tiap anggota kelompok terkait bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok yang akan dilakukan.

Pemberian layanan pada pertemuan kedua hingga kelima yaitu merupakan pertemuan inti aktivitas bimbingan kelompok dimana konselor dan para siswa yang menjadi anggota kelompok mengkaji topik bahasan yang telah ditetapkan, yaitu dipertemuan kedua mengambil topik pentingnya memiliki kepercayaan diri, pertemuan ketiga membahas topik terkait bersikap dan berpikir positif, pertemuan keempat membahas terkait topik berpikir kreatif dan kritis, dan pada pertemuan kelima yaitu mengevaluasi dari pertemuan awal sampai pertemuan keempat.

Pada pertemuan keenam konselor melakukan uji post-test dengan menyebarkan angket tentang kemampuan mengutarakan pendapat kepada para anggota, selain menyebarkan angket kegiatan yang dilakukan konselor yaitu menanyakan perihal tentang perubahan setelah melakukan kesediaan untuk berubah selama proses pemberian layanan. Setelah pemberian layanan dilakukan, siswa mulai nampak karakteristik kemampuannya dalam mengutarakan argumen. Saat layanan berlangsung para pelajar secara perlahan mampu untuk mengutarakan argumennya secara lebih jelas tanpa adanya ketakutan atau kegugupan, intonasi suara yang lantang dan jelas, serta terdapat beberapa pelajar yang mampu mengutarakan pendapat beserta contoh nyatanya.

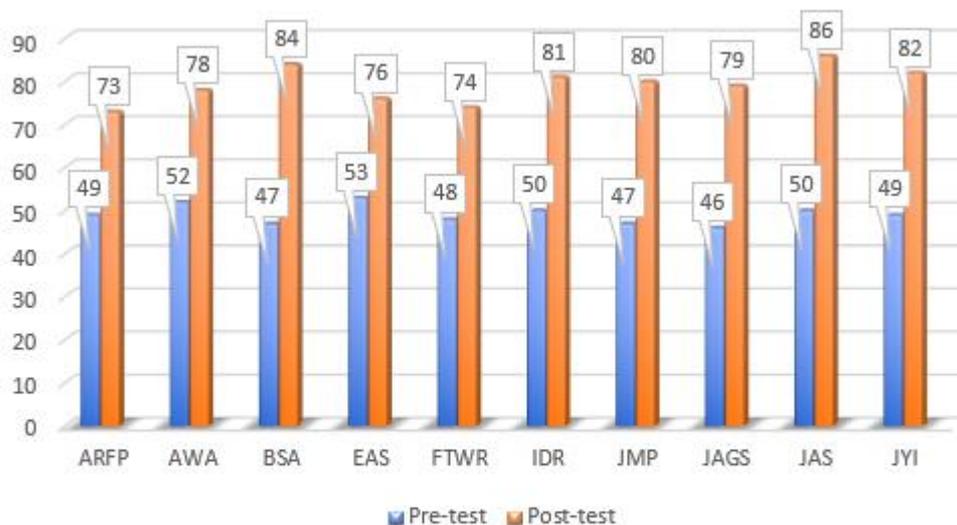
Hasil analisis menunjukkan bahwasanya nilai *pre-test* sampel kemampuan berpendapat pelajar sejumlah 49,1. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya sampel mempunyai rata-rata nilai dalam kategori rendah. nilai total dari angket *post-test* yaitu 79,3. Hal itu menunjukkan bahwasanya skor bertambah dalam kategori tinggi.

Tabel 1. Perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*

| No | Kode responden | Pre-test | | Post-test | |
|------------------|----------------|-------------|---------------|-------------|----------|
| | | Skor | Kategori | Skor | Kategori |
| 1 | ARFP | 49 | Rendah | 73 | Sedang |
| 2 | AWA | 52 | Rendah | 78 | Sedang |
| 3 | BSA | 47 | Rendah | 84 | Tinggi |
| 4 | EAS | 53 | Rendah | 76 | Sedang |
| 5 | FTWR | 48 | Rendah | 74 | Sedang |
| 6 | IDR | 50 | Rendah | 81 | Tinggi |
| 7 | JMP | 47 | Rendah | 80 | Tinggi |
| 8 | JAGS | 46 | Rendah | 79 | Sedang |
| 9 | JAS | 50 | Rendah | 86 | Tinggi |
| 10 | JYI | 49 | Rendah | 82 | Tinggi |
| Rata-Rata | | 49,1 | Rendah | 79,3 | |

Berdasarkan tabel diatas, menjelaskan skor dan kombinasi yang berhasil didapatkan sebelum dan sesudah adanya *treatment*. Setelah 6 kali *treatment* bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick* muncul adanya transformasi dari nilai kemampuan berpendapat siswa. Perbedaan kemampuan berpendapat siswa terlihat dalam tabel, skor siswa meningkat dan

perubahan kategori juga mengalami kenaikan dimana awalnya masuk dalam kategori rendah menjadi kategori sedang hingga tinggi, masing-masing siswa memiliki skor peningkatan cukup tinggi digambarkan melalui grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Perbandingan pre-test dan post-test kemampuan berpendapat siswa

Setelah pemberian *treatment* dilakukan kepada 10 pelajar yang keterampilan berpendapatnya rendah, peneliti selanjutnya melaksanakan pengujian keefektifan *statistic non parametric* menggunakan *uji Wilcoxon* melalui *SPSS for Windows seri 26* serta uji Signifikansi guna menentukan taraf perubahan yang terjadi terhadap para pelajar setelah pemberian *treatment* seperti tabel dibawah ini:

Penjelasan hasil interpretasi data *uji wilcoxon* adalah sebagai berikut:

- Negative ranks* antara hasil kemampuan mengutarakan peserta didik dalam pengujian *pre test* serta pengujian *post test* ialah 0, baik skor *Sum Rank*, *N*, atau *Mean Rank*. Hasil yang bernilai 0 menggambarkan tidak terjadinya penurunan terhadap ke-10 siswa dalam kemampuan mengutarakan pendapatnya dari nilai pengujian *pre-test* ke nilai pengujian *post-test*.
- Positive ranks* antara hasil kemampuan mengutarakan pendapat siswa untuk pengujian *pre-test* dan pengujian *post-test*. Terdapat 10 data positif (*N*) atau dengan kata lain ke-10 siswa meningkat kemampuannya dalam mengutarakan pendapat dari pengujian *pre test* ke pengujian *post test*. Peningkatan nilai *Mean rank* yaitu sebesar 5,50, dan total *Sum of Ranks* yakni 55,00.
- Ties* merupakan persamaan skor pengujian *pre-test* serta pengujian *post-test* dimana nilainya dalam penelitian ini yaitu 0, sehingga bisa disimpulkan bahwasanya tidak terdapat kesamaan nilai antara pengujian *pre-test* dan pengujian *post-test*.

Output yang dihasilkan dalam *Test Statistics* pada *Uji Wilcoxon* tersebut nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* yaitu $0,005 \leq 0,05$, hal tersebut menjelaskan bahwasanya antara *pre-test* dan *post-test* bertingkat signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick* terbukti karena ada peningkatan dalam kemampuan berpendapat siswa.

Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pemakaian *Talking stick* mampu memberikan peningkatan hasil belajar para murid kelas VI di SDN 2 Posona pada mata pelajaran IPA. Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada pemakaian metode *Talking stick* dan Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian dimana penelitian tersebut bertujuan guna memberikan peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA untuk para siswa kelas 6 SDN

2 Posona (Wahyuni et al., 2013), sedangkan pada penelitian ini tujuannya agar meningkatkan kemampuan mengutarakan pendapat peserta didik kelas VII A SMPN 12 Surabaya.

Mengacu dari hasil analisis data, diketahui Asymp Sig. (2-tailed) memiliki skor $0,005 \leq 0,05$ sehingga Hipotesis alternatif (H_a) diterima sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak, atau terdapat perbedaan antara hasil kemampuan mengutarakan pendapat para siswa pada pre-test dan post-test. Hal tersebut menjelaskan bahwasannya “layanan bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick* dikatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan mengutarakan pendapat peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 12 Surabaya.”

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka bisa ditarik suatu kesimpulan bahwasanya dengan memberikan layanan bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick* dapat memberikan peningkatan terhadap kemampuan mengutarakan pendapat para murid kelas VII SMPN 12 Surabaya Jawa Timur. Kemampuan mengutarakan pendapat para murid saat *pre-test* cenderung rendah, namun saat *post-test* cenderung meningkat pada kategori tinggi. Pelaksanaan layanan dilakukan dengan 6 kali pertemuan dengan durasi waktu 40 menit. Mengacu pada hasil uji hipotesis dapat disimpulkan teknik permainan *talking stick* melalui bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan berpendapat siswa kelas VII-A SMPN 12 Surabaya. Faktor penghambat dalam penelitian yaitu keterbatasan waktu *treatment* sehingga peneliti mengalami kesulitan untuk menyelaraskan jadwal dengan siswa karena pada saat penelitian di SMP Negeri 12 Surabaya masih menerapkan *Hybrid learning*, selain itu batas waktu yang diberikan sekolah sangat terbatas dalam melakukan kegiatan bimbingan kelompok. Saran yang bisa diberikan bagi konselor, layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik permainan *talking stick* ini teruji mampu menaikkan kemampuan mengutarakan argumen dari peserta didik, oleh karena itu konselor diharapkan untuk menggunakan metode *talking stick* ini sebagai sarana dalam pemberian bimbingan dan konseling sehingga mampu mengoptimalkan kemampuan mengutarakan pendapat peserta didik, karena implementasi teknik permainan *talking stick* ini sangat mudah dapat membuat layanan bimbingan dan konseling lebih menghibur dan memberi stimulus motivasi untuk para siswa.

Bagi para pelajar, kemampuan mengutarakan pendapat para murid kelas VII A SMPN 12 Surabaya meningkat dengan adanya layanan bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick* sehingga diharapkan para siswa mengembangkan kemampuan tersebut dan mengimplementasikannya secara lebih intens dengan selalu mengutarakan argumennya ketika pembelajaran maupun layanan bimbingan dan konseling yang diikuti. Para peneliti selanjutnya diharapkan agar mampu memakai teknik permainan *Talking stick* secara lebih kreatif sehingga dengan adanya penelitian ini dapat berperan sebagai tambahan referensi sehingga dapat mengadakan penelitian secara lebih kompeten dan lebih baik dari penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang pertama saya tujukan kepada Allah SWT, kedua orang tua tercinta saya, seluruh pihak yang memberikan bantuan dan dukungan pembuatan artikel ini terutama para konseli saya yang bersedia memberikan waktu untuk membantu penelitian ini. Terima kasih kepada Ibu dosen pembimbing Aniek Wirastania S.Pd., M.Pd. yang senantiasa mengarahkan dan membimbing peneliti. Terima kasih konselor di SMP Negeri 12 Surabaya yang telah bersedia membantu menjalankan penelitian di sekolah tersebut. Terima kasih banyak saya ucapkan kepada diri saya sendiri tentunya yang telah berjuang hingga berada di titik ini. Terima kasih kepada para kelima sahabat saya yang sudah menampung semua keluh kesah selama masa perkuliahan, dan semua kawan di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya khususnya kelas BK A1 2018 yang bersedia menjadi teman berjuang.

Daftar Rujukan

- Anggraini, A. N., & Fitrawati. (2016). Teaching Speaking By Using Talking Stick Technique for Senior High School Students. *Journal of English Language Teaching*, 5(1), 72–79. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jelt>
- Elfira, N. (2013). Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Konselor*, 2(1), 279–282. <https://doi.org/10.24036/0201321728-0-00>
- Nurhafiza, & Nawing, H. K. (2021). Students Ability To Speak An Opinion In The Application Of The Discussion Method In Students of PPKn FKIP Tadulako University. *Jurnal Edu Civic P-ISSN:*, 9(2), 87–100.
- Pour, A. N., Herayanti, L., & Sukroyanti, B. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(1), 36–40. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v2i1.111>
- Puluhulawa, M., Djibran, M. R., & Pautina, M. R. (2017). No Title. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya Terhadap Self-Esteem Siswa. In Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*, 301–310.
- Siregar, R. (2018). Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Menggunakan Model Time Token Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar. In *FKIP Universitas Jambi* (pp. 1–13). <https://repository.unja.ac.id/3771/>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung. Alfabeta.
- Wahyuni, S., Kundera, I. N., & Gagaramusu, Y. (2013). Penerapan Metode *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Posona. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 1(1), 64–76.
- Wardana, L. W. (2016). Paper Airplane and Talking Stick Learning Methods To Increase Students Understanding About Management Information System Courses. *IOSR J*, 18(9), 164–169.
- Wulandari, V. (2019). Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Partisipan Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Saat Mengemukakan Pendapat Pada Kelas XI IPS 3 DI SMAN 2 Karang. *Bk Unesa*, 9(2), 14–27.
- Yunan, M. I. (2016). Penerapan Teknik *Self Instruction* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Pendapat Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 40 Surabaya. *Jurnal BK Unesa*.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
